



**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA**

SKRIPSI

**MAKNA TATA CARA PENYELENGGARAAN UPACARA
MINUM TEH PADA MASYARAKAT JEPANG**

Diajukan oleh

MEIRTHA DHANI INDRIANI

Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang

No. Mhs/NIRM : 91111058/913123200650037

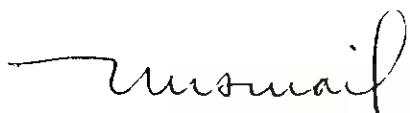
**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR
SARJANA SASTRA**

1997

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 1997

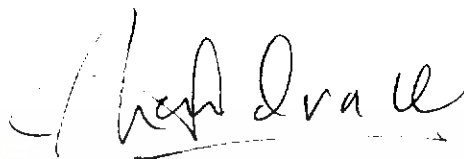
Panitia Ujian :

Ketua



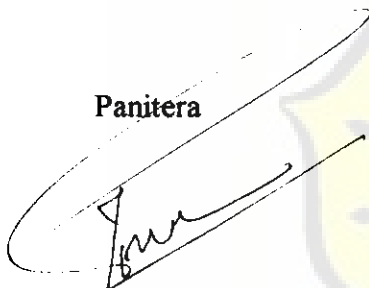
(Drs. Ismail Marahimin)

Pembimbing



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

Panitera



(Dra. Purwani Purawiardi)

Pembaca

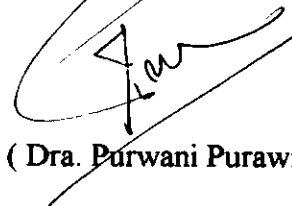


(Ekayani Tobing, S.S., M.A.)

Disahkan pada hari *Sm* tanggal *29/9-97* oleh :

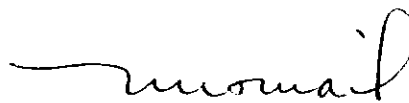
Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang S1

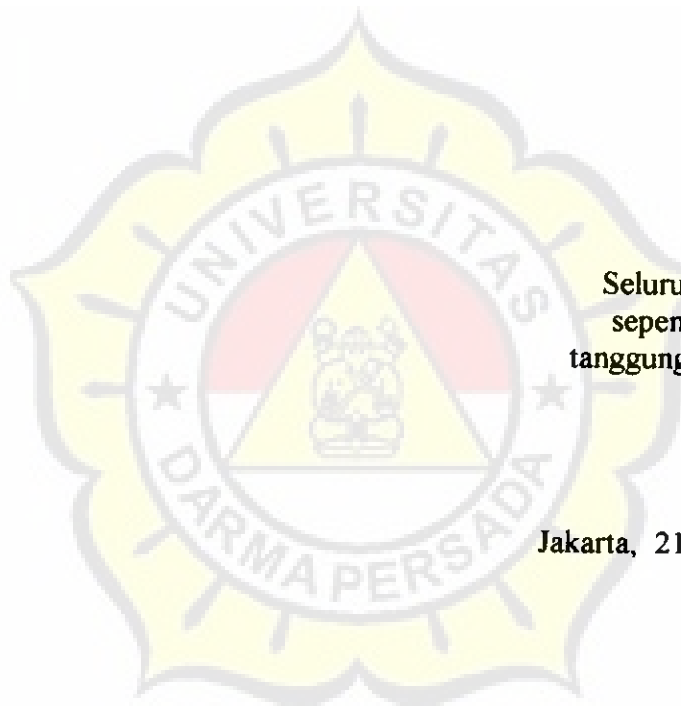


(Dra. Purwani Purawiardi)

Dekan Fakultas Sastra



(Drs. Ismail Marahimin)



Seluruh isi skripsi ini
sempurnya menjadi
tanggung jawab penulis

Jakarta, 21 Agustus 1997

Penulis,

MEIRTHA DHANI INDRIANI

NIM : 91111058

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, yang disebabkan karena terbatasnya kemampuan penulis dalam menyerap semua ilmu yang diterima penulis selama perkuliahan maupun dalam menerima arahan yang diberikan dosen pembimbing. Walaupun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini secara baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan moril dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Ismail Marahimin, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada;
3. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada;

4. Ibu Ekayani Tobing, S.S., M.A., selaku dosen pembaca yang banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini;
5. Seluruh staff pengajar dan karyawan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada;
6. Papa, mama, dan saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan bantuan, baik moril maupun materiil, dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Rosi Oktasandya, yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis haturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan dengan senang hati penulis akan menerima segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga berkah Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa menyertai kita semua.

Jakarta, 21 Agustus 1997

Penulis

(MEIRTHA DHANI INDRIANI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penulisan	4
1.4. Ruang Lingkup	5
1.5. Penulisan	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
Catatan Kaki	6
BAB II : SEJARAH SINGKAT TEH DAN MINUM TEH DI JEPANG	7
2.1. Penyebaran teh di Jepang	7
2.2. Teh dikalangan masyarakat umum	11
2.3. Pengertian <i>Chanoyu</i>	16
Catatan Kaki	23
BAB III :URUTAN DAN MAKNA DALAM UPACARA MINUM TEH	25
Urutan pelaksanaan upacara minum teh dan maknanya ...	25
BAB IV :KESIMPULAN	48
KOSA KATA	51
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN 1 : Gambar-gambar	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Upacara minum teh atau hal-hal yang berhubungan dengan teh, mulai dikenal dalam kehidupan masyarakat Jepang kurang lebih 400 tahun yang lalu. Upacara minum teh itu disebut dengan istilah *chanoyu* atau yang mempunyai pengertian harafiah yaitu air panas untuk teh atau disebut *chado* yang mengacu kepada pengertian jalan teh yang kemudian diikuti pula pengertian-pengertian *chojin* atau orang yang melakukan kegiatan upacara teh ini. Dan hal ini mencerminkan hal-hal yang berhubungan dengan yang bersifat sakral estetika, ekonomi dan etiket.

Upacara teh sampai sekarang di Jepang masih dilakukan oleh berbagai macam kalangan masyarakat dari mulai orang biasa, para pemuka agama, para bangsawan dan lain-lain. Dan upacara minum teh ini mempunyai pengaruh yang dalam di dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti sudah diketahui bahwa upacara minum teh yang dikenal sekarang di Jepang mendapat pengaruh dari Cina dan India. Dari catatan-catatan sejarah mengenai pengaruh-pengaruh yang dibawa oleh orang Cina ke Jepang, khususnya yang berhubungan dengan upacara teh ini dikatakan hanya berupa metode atau cara-cara pelaksanaan dan barang-barang atau wadah yang hampir sama digunakan di Cina. Dan hal ini atau pengaruh ini masih hidup dan dilaksanakan dalam penyelenggaraan upacara minum teh di Jepang. Namun demikian bukan berarti upacara minum teh di Jepang semuanya berasal dari Cina saja, karena apabila dilihat lebih dalam lagi, upacara minum teh di Jepang menampilkan hal-hal yang berbeda dari mulai pelaksanaan tata cara dan situasinya. Kemudian akhirnya membentuk atau menampilkan tata cara pelaksanaan upacara minum teh yang khas di Jepang.

Walaupun tidak dapat disangkal lagi bahwa *chanoyu* di Jepang berasal dari pencampuran yang amat sempurna yang berasal dari dua kebudayaan kuno yang ada di timur yaitu India dan Cina yang banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial di Jepang.⁽¹⁾

Dikatakan pula upacara minum teh merupakan tatanan bentuk seni yang unik, diciptakan melalui penyempurnaan kebiasaan minum teh orang-orang Cina, dan dipengaruhi ajaran dalam falsafah Zen, dalam simbol dan ritual yaitu berupa kesakralan dan keheningan. Upacara teh mendapat pengaruh dari ajaran Zen, karena pemimpin upacara teh tersebut yang pertama kali adalah para pendeta Zen (abad 14). Upacara minum teh di

Jepang sampai saat ini pun dalam penyelenggaraannya terlihat pengaruh yang kuat dari segi keagamaan, khususnya dari Budha dengan aliran Zer.

Sebelum membahas lebih lanjut lagi mengenai upacara teh ini, maka akan dilihat lebih dahulu pengertian dari kata upacara. Koentjaraningrat dalam bukunya Beberapa Antropologi Sosial mengemukakan sebagai berikut:

“Upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau *rites* dapat terbagi ke dalam empat komponen yaitu tempat upacara, saat atau waktu upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, orang-orang yang melakukannya dan memimpin upacara”⁽²⁾

Upacara minum teh pun dapat dikatakan juga memerlukan hal-hal di atas seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat. Adapun *chanoyu* atau *sado* adalah ungkapan perasaan yang dilandasi oleh pemikiran agama Budha Zen yang berusaha untuk mengukuhkan unsur-unsur atau jalinan-jalinan pranata sosial berupa aturan-aturan, nilai, dan norma-norma yang terkandung dalam upacara minum teh tersebut. Dalam pelaksanaan atau penyelenggaraan terdapat aturan atau susunan keanggotaan yaitu berupa *shujin* atau orang yang membuat dan menyajikan teh dan *okyaku* yaitu tamu atau orang yang disajikan teh. *Chanoyu* atau *sado* juga mempunyai pengertian seperti yang dikemukakan oleh Thensin Okakura dalam bukunya Cha No Hon mengemukakan bahwa : “Sado atau chanoyu adalah merupakan sejenis upacara yang didasarkan dari pemujaan kepada keindahan dalam kehidupan

sehari-hari yang mengandung kemurnian, keharmonisan, saling mengasihi atau menghormati dan ketertiban di dalam masyarakat ^{“(3)}

Di Jepang terdapat berbagai macam jenis teh (*sancha*, *bancha*, *kocha*, *kyokoro*). Tiga jenis teh ini hanyalah berupa daun teh biasa yang setelah di jerang air panas dapat diminum. Namun di dalam *chanoyu* atau *sado* jenis yang dipakai adalah yang berupa bubuk bukan daun, yang disebut *matcha*. *Matcha* disebut juga sebagai sarana ideal atau yang harus ada untuk upacara minum teh orang Jepang dan dikatakan juga *matcha* mempunyai arti sebagai syarat untuk menyelenggarakan upacara teh tersebut.

1.2. Permasalahan

Kebudayaan Jepang dikatakan mempunyai berbagai macam ciri-ciri yang khas Jepang. Di antaranya *chanoyu* atau upacara teh yang dikatakan sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan Jepang yang cukup mempunyai makna yang dalam. Berdasarkan hal ini yang akan dijadikan permasalahan adalah makna apa yang terkandung dalam upacara minum teh pada masyarakat Jepang.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan mengambil judul Makna *chanoyu* dari tata cara upacara minum teh adalah: untuk mengetahui bahwa tata cara upacara minum teh ini

mempunyai atau mempengaruhi perilaku atau tabiat dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam karya tulis ini penulis akan membatasi ruang lingkup pada tata cara penyelenggaraan upacara teh dan maknanya secara umum.

1.5. Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah penulisan kepustakaan. Metode kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku dan bahan referensi lain dan budaya yang berkaitan dengan *Chanoyu*.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I ini akan berisikan pendahuluan, latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, sistematika penulisan. Bab II akan diuraikan sejarah datangnya *chanoyu* dan juga pengertian dari *chanoyu*. Kemudian isi bab selanjutnya yaitu pada bab III adalah makna dari tata cara upacara minum teh. Dan bab IV, bab yang terakhir akan menyimpulkan atau akhir dari bab-bab sebelumnya.

CATATAN KAKI

1. A.L. Sadler, *Chanoyu, The Japanese Tea Ceremony*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, In. 1982), hal 1
2. Koentjaraningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1977), hal 241
3. Okakura Tenshin, *Cha No Hon*, (Tokyo: Mura Oka Hiroshi, Iwanami Soten, 1929), hal 21